

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Belajar

1. Pengertian Belajar

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) arti kata belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.¹ Belajar adalah suatu upaya pembelajar untuk mengembangkan seluruh kepribadiannya, baik fisik maupun psikis. Belajar dimaksudkan juga untuk mengembangkan seluruh aspek intelegensi sehingga anak didik akan menjadi manusia yang utuh, cerdas secara intelegensi, cerdas secara emosi, cerdas psikomotoriknya, dan memiliki keterampilan hidup yang bermakna baginya.²

Menurut Morgan, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.³ Sedangkan menurut sumber lain, belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau yang biasa disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang

¹ KBBI

² Suyono, Hariyanto, Belajar Dan Pembelajaran “*Teori Dan Konsep Dasar*”(Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset), Hlm. 165

³ Muhammad Thobroni , Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran “Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional”*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Hlm. 20

relatif menetap.⁴ Teori belajar menurut Jean Peaget. Jika kita akan memberikan pelajaran tentang sesuatu kepada anak didik, maka kita harus memperhatikan tingkat perkembangan berfikir anak tersebut.⁵

Penulis menyimpulkan, belajar adalah suatu aktivitas yang harus dialami setiap individu guna mengasah seluruh kemampuannya, baik dalam ranah afektif, psikomotorik dan juga kognitifnya. Sehingga pada tahap akhir setiap belajar akan mencapai tujuan dari belajar itu sendiri, apa yang didapat, apa yang dicapai selama proses belajar.

2. Prinsip belajar

prinsip-prinsip belajar terdiri dari 3 hal.

1. Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri:⁶
 - a. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental (disadari)
 - b. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya
 - c. Bermanfaat sebagai bekal hidup
 - d. Positif
 - e. Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan

⁴ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar "Teori, Diagnosis, Ddan Remediasinya"* (Jakarta: PT Rineka Cipta,2012), Hlm. 19

⁵ Ibid., Hlm. 17

⁶ Muhammad Thobroni , Arif Mustofa, Op,Cit., Hlm. 21

- f. Permanen atau tetap
 - g. Bertujuan dan terarah
 - h. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan
2. Prinsip kedua, belajar adalah proses. Belajar terjadi karena dorongan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
3. Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah interaksi peserta didik dengan lingkungannya. Jadi, ketiga prinsip belajar tersebut menjadi kesatuan yang tidak bisa terpisahkan dan saling berkaitan satu dengan yang lain dalam belajar.
3. Hasil belajar
- Hasil belajar adalah pola-pola perubahan nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pada pemikiran gagne, hasil belajar dapat berupa hal-hal berikut:⁷
- a. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuandalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan.
 - b. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan merepresentasikan konsep dan lambang.
 - c. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya.

⁷ Muhammad Thobroni , Arif Mustofa, Op,Cit., Hlm. 22

- d. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan objek tersebut serta menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai.

Sedangkan menurut Bloom, hasil belajar mencakup tiga domain, yakni kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi saja.

B. Kesulitan Belajar

1. Pengertian kesulitan belajar

Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan dan dibutuhkan usaha yang lebih giat untuk mengatasinya. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Dimana hambatan tersebut mungkin disadari dan

mungkin tidak disadari oleh orang yang mengalaminya.⁸ Kesulitan belajar merupakan suatu hal yang dialami oleh sebagian siswa di sekolah dasar, bahkan dialami oleh siswa-siswa pada jenjang selanjutnya.

Jadi berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang dialami oleh seseorang dimana mengalami hambatan-hambatan dalam proses belajar sehingga kesulitan untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan tersebut bisa disadari maupun tidak oleh orang yang mengalaminya. Dan orang yang mengalaminya akan mendapatkan hasil di bawah semestinya dalam proses mencapai hasil belajar.

Kesulitan belajar memiliki pengertian yang luas, termasuk pada pengertian-pengertian di bawah ini.⁹

1) *Learning Disorder* (Gangguan Belajar)

Keadaan ini dialami oleh seseorang yang mengalami gangguan dalam proses belajarnya karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya seseorang yang mengalaminya tidak terganggu dalam prestasi belajarnya, tetapi proses

⁸ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hlm. 6.

⁹ Andrian Yufa Bagaskara, *Kesulitan Belajar pada Anak Dislexya untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3*, Skripsi, Jurusan PGMI, FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017, hlm. 18

belajarnya yang terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan.

2) *Learning Disabilities* (Ketidakmampuan Belajar)

Keadaan dimana murid tidak mampu belajar atau menghindari belajar sehingga hasil belajarnya di bawah potensi yang dimilikinya.

3) *Learning Disfunction* (Ketidakfungsian Belajar)

Keadaan ini ditandai dengan ketidakberfungsian proses belajar dengan baik meskipun tidak ada tanda-tanda gangguan mental, indra, maupun gangguan psikologis lainnya.

4) *Under Achiever* (Pencapaian Rendah)

Keadaan yang mengacu pada anak-anak yang tingkat intelektualnya di atas norma, tetapi memiliki prestasi belajar rendah.

5) *Slow Learner* (Lambat Belajar)

Keadaan dimana seseorang mengalami kelambatan dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan dengan murid-murid lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar memiliki pengertian yang lebih luas dari Learning Disorder, Learning Disabilities, Learning Disfunction, Under Achiever dan Slow Learner.

Selanjutnya definisi kesulitan belajar akan mudah dipahami dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahlinya. Siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁰

- a. Memiliki tingkat intelegensi (IQ) normal, bahkan bisa di atas normal dan di bawah normal. Anak yang memiliki IQ sedikit bukan berarti tidak normal hanya saja kesulitan belajar yang dialaminya membuat ia kesulitan dalam mengerjakan test IQ.
 - b. Mengalami kesulitan dalam beberapa mata pelajaran. Namun, memiliki nilai yang baik pada mata pelajaran yang lain.
 - c. Kesulitan belajar akan berpengaruh pada keberhasilan belajar yang dicapainya sehingga dapat masuk kategori siswa dengan hasil belajar di bawah potensi yang dimilikinya.
2. Klasifikasi kesulitan belajar

Kesulitan belajar merupakan rentangan dari kesulitan belajar ringan sampai pada kesulitan belajar berat. Kesulitan ini mempengaruhi salah satu atau lebih proses penerimaan, pengolahan, penggunaan informasi yang berkaitan dengan hal-hal berikut ini:¹¹

¹⁰ Ibid., hlm. 21

¹¹ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar “Prespektif, Asesmen, dan Penanggulangannya”*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 31

- a. Kemampuan berbahasa lisan yang mencakup (mendengar, berbicara, dan memahami pembicaraan).
 - b. Kemampuan membaca yang mencakup encoding, pengetahuan tentang fonetik, pengenalan dan pemahaman arti kata.
 - c. Kemampuan menulis, yang mencakup mengeja, menulis, dan mengarang
 - d. Kemampuan matematika, yang mencakup berhitung dan pemecahan masalah
- 3 Faktor kesulitan belajar

Kesulitan belajar yang dialami siswa biasanya dapat dilihat bagaimana kinerja akademik siswa dalam belajarnya atau hasil belajar siswa yang tidak mencapai ketuntasan. Secara garis besar faktor penyebab siswa mengalami kesulitan terbagi atas faktor intern yakni hal-hal atau keadaan yang muncul dari diri anak dan faktor ekstern yakni hal-hal atau keadaan yang muncul dari luar diri anak.¹²

Kedua faktor di atas yakni faktor intern dan faktor ekstern meliputi beberapa hal atau keadaan.¹³ Menurut Ilham dan Wiyani faktor intern meliputi terdiri dari faktor fisiologis yang dapat menyebabkan anak kesulitan

¹² Syah, Muhibbin, Psikologi Pendidikan dengan Pedekatan Baru, (Bandung: PTRemaja Rosdakarya, 2009), hal 182-183

¹³ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 265-266

belajar yaitu kondisi siswa yang sakit, kurang sehat, atau adanya kelemahan atau cacat tubuh dan sebagainya. Selain faktor tersebut, ada faktor psikologis yang dapat menyebabkan anak kesulitan belajar yaitu bakat terhadap pelajaran yang rendah, minat belajar yang rendah, motivasi belajar yang rendah, kondisi mental kesehatan yang kurang baik, serta tipe khusus siswa dalam belajar.

Sedangkan faktor ekstern yaitu ada faktor nonsosial yang dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam belajarnya berupa peralatan belajar atau media belajar yang kurang baik atau bahkan kurang lengkap, kondisi gedung atau ruangan yang tidak layak, kurikulum yang sulit dijabarkan oleh guru dan sulit dikuasai oleh siswa, pelaksanaan pembelajaran kurang disiplin dan sebagainya. Selain faktor tersebut, ada faktor sosial yang meliputi faktor keluarga, sekolah, teman bermain, dan lingkungan masyarakat. Faktor sosial lainnya juga yang mempengaruhi belajar adalah guru.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, kondisi guru juga dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru yang kurang mampu dalam menentukan atau mengampu mata pelajaran dan metode pembelajaran yang akan digunakan,

2) Pola hubungan guru dengan siswa yang kurang baik, seperti suka marah, tidak pernah senyum, sombong, kurang pandai menjelaskan dan lain sebagainya,

3) Guru menuntut dan menetapkan standar keberhasilan belajar yang terlalu tinggi di atas kemampuan siswa secara umum

Selain faktor di atas, menurut Krik dan Galger faktor penyebab kesulitan belajar terdiri dari 4 faktor, yaitu; (1) Faktor kondisi fisik (2) Faktor lingkungan, (3) Faktor motivasi dan sikap, dan (4) Faktor psikologis.

Dalam penelitian ini penulis mengkaji kesulitan-kesulitan belajar matematika yang dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kesulitan konsep, kesulitan prinsip, dan kesulitan keterampilan (skill difficulty).

1. Kesulitan konsep

Konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata. Konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek

yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu.¹⁴

Hubungan kesulitan konsep dalam matematika akan berakibat lemahnya penguasaan materi secara utuh. Kesulitan pada konsep dasar akan menyulitkan penguasaan konsep selanjutnya yang lebih tinggi. Hal ini mengingat urutan materi matematika yang tersusun secara hirarki, konsep yang satu menjadi dasar untuk memahami konsep lain.

Pada konsep matematika ini yang berarti siswa dapat menggolongkan, memberi contoh atau bukan contoh dari yang telah dikonsepskan. Siswa dikatakan mengalami kesulitan konsep dalam materi penjumlahan pecahan berpenyebut beda, ketika siswa tersebut tidak dapat menggunakannya dalam situasi tertentu.

Kesulitan pada tahap konsep yaitu :

- 1) Ketidakmampuan untuk mengingat nama-nama secara teknis
- 2) Ketidakmampuan untuk menyertakan arti dari istilah yang mewakili konsep tertentu.
- 3) Ketidakmampuan untuk mengingat satu atau lebih kondisi yang diperlukan bagi suatu objek

¹⁴ Bahri, Syaiful. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta. h. 30

untuk dinyatakan dengan istilah yang mewakilinya.

- 4) Ketidakmampuan untuk mengingat suatu kondisi yang cukup bagi suatu objek untuk dinyatakan dengan istilah yang mewakili konsep tersebut.
- 5) Tidak dapat mengelompokkan objek sebagai contoh-contoh suatu konsep dari objek yang bukan contohnya.
- 6) Ketidakmampuan untuk menyimpulkan informasi dari suatu konsep yang diberikan.¹⁵

2. Kesulitan prinsip

Prinsip adalah rangkaian konsep beserta hubungannya. Selain itu dapat terbentuk dengan menghubungkan objek lain berupa fakta atau operasi. Prinsip dalam matematika sering juga disebut asas atau objek yang menyatakan hubungan dari dua objek. Objek itu dihubungkan baik berupa fakta, konsep, operasi, atau asas lain. Siswa dikatakan mengalami kesulitan prinsip ketika siswa tidak dapat mengidentifikasi konsep yang terkandung dalam prinsip secara tepat dan tidak dapat menentukan hubungan antara konsep tersebut

¹⁵ Yusmin, Edy. 1995. Kesulitan Siswa dalam Mempelajari Objek Belajar Matematika. Pontianak: Universitas Tanjungpura. h. 18

dengan situasi tertentu secara tidak dapat mengembangkan sebagai suatu pengetahuan baru.

Kesulitan prinsip dalam mengerjakan soal matematika sering juga disebut kesulitan dalam menemukan rumus-rumus atau menggunakan yang telah ada. Hal ini penting, mengingat dalam mempelajari dan mengerjakan soal-soal matematika menggunakan rumus sangat diperlukan.

3. Kesulitan keterampilan skill

Keterampilan (skill) dalam matematika adalah operasi dan prosedur. Pekerjaan dan langkah-langkah pekerjaan dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam matematika. Keterampilan (skill) menunjuk pada sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. Sebagai contoh dalam matematika, proses menggunakan operasi dasar dalam penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, adalah suatu jenis keterampilan matematika (mathematic skill).

Suatu keterampilan dapat dilihat dari kinerja anak secara baik atau kurang baik, secara cepat atau lambat, dan secara mudah, sulit atau sangat sulit. Keterampilan cenderung berkembang dan dapat ditingkatkan melalui latihan-latihan mengerjakan soal matematika. Akan tetapi masih dijumpai di

lapangan siswa yang mengalami kesulitan dalam operasi hitung sehingga langkah demi langkah mengalami kesalahan dengan berujung hasil akhir yang dicari salah.

Kesulitan keterampilan untuk mengoperasikan bilangan biasanya terjadi pada siswa yang berkemampuan lemah dalam matematika, sehingga mengalami kesulitan dan kurang terampil dalam mengoperasikan bilangan. Hal ini terjadi disebabkan karena dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dasar ternyata siswa tidak menguasai materi yang diberikan.

Siswa dikatakan mengalami kesulitan keterampilan jika tidak mampu memanipulasi langkah-langkah untuk menjawab suatu soal. Ketidakmampuan dalam operasi bilangan dan perhitungan yang tidak tepat, maka akan menghasilkan jawaban yang salah.

C. Pembelajaran Matematika

Banyak orang menganggap bahwa matematika merupakan studi yang paling sulit. Meskipun begitu semua orang harus mempelajarinya karena belajar matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kesulitan yang

dialami saat belajar matematika ini bisa dialami oleh mereka yang tidak berkesulitan belajar.

Menurut Johnson dan Myklebust, matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berpikir. Lerner mengemukakan bahwa matematika di samping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas.¹⁶ Matematika kadang disalah artikan dengan aritmatika atau berhitung. Padahal matematika memiliki cangkupan yang luas dari pada aritmatika. Berdasarkan dari pendapat tersebut tentang matematika dapat disimpulkan bahwa matematika sebagai ilmu tentang kuantitas, dimana lebih menekankan pada metodenya dari pada pokok persoalan matematika itu sendiri.

Bidang studi matematika yang diajarkan di bangku SD meliputi tiga cabang, yaitu aritmatika, aljabar, dan geometri. Aritmatika atau berhitung ini adalah pengetahuan tentang bilangan. Dan dalam perkembangannya penggunaan bilangan sering diganti

¹⁶ Prof. Dr. Mulyono Abdurrahman. *Anak Berkesulitan Belajar "Teori, Diagnosis, Dan Remediasinya"*. (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2012), Hlm. 202.

dengan abjad yakni disebut dengan aljabar. Berbeda dengan aritmatika dan aljabar, geometri adalah berhubungan dengan titik dan garis. Matematika merupakan bidang studi yang harus dipelajari oleh semua siswa SD hingga SLTP dan juga perguruan tinggi.

Ada lima alasan mengapa matematika ini penting untuk dipelajari menurut Cornelius. Diantararanya karena matematika:

- a. Sarana berpikir jelas dan logis,
- b. Sarana untuk memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari,
- c. Saran untuk mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman,
- d. Sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan yang terakhir
- e. Sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.¹⁷

Dunia pendidikan matematika di Indonesia dikenal dengan adanya matematika modern yang mulai diajarkan di SD. Matematika modern ini menekankan pada pemahaman struktur dasar sistem bilangan yang menekankan mengapa dan bagaimana matematika melalui penemuan dan eksplorasi daripada mempelajari keterampilan dan fakta-fakta hafalan. Pembelajaran

¹⁷ Ibid., Hlm. 204

seperti ini telah mengabaikan psikologi belajar dan kurang menguntungkan bagi anak berkesulitan belajar.

Ada beberapa pendekatan dalam pengajaran matematika yang masing-masing didasarkan atas teori belajar yang berbeda. Ada empat pendekatan yang paling berpengaruh dalam pengajaran matematika yaitu:

- a. Urutan belajar yang bersifat perkembangan (*development learning sequences*),
- b. Belajar tuntas (*mastery learning*)
- c. Strategi belajar (*learning strategies*)
- d. Pemecahan masalah (*problemsolving*).¹⁸

Empat pendekatan yang telah dikemukakan di atas memiliki implikasi bagi anak berkesulitan belajar matematika. Empat pendekatan di atas dapat digunakan secara gabungan untuk membantu anak berkesulitan belajar matematika. Adapun implikasinya sebagai berikut:¹⁹

- a. Guru harus mengetahui perkembangan siswa. Anak berkesulitan belajar perlu belajar prabilangan sebagai landasan belajar matematika. Anak tidak dapat diharapkan melalui penalaran yang abstrak.
- b. Anak berkesulitan belajar memerlukan pendekatan belajar tentang konsep melalui pembelajaran terstruktur dan sistematis.

¹⁸ Ibid., Hlm. 206

¹⁹ Ibid., Hlm. 209

- c. Pendekatan strategi belajar terbukti efektif untuk membantu anak berkesulitan belajar.
- d. Pemecahan masalah bagi anak berkesulitan belajar merupakan hal yang sulit sehingga perlu bimbingan dan latihan yang cukup diperlukan untuk belajarnya.

D. Materi Pecahan

1. Pengertian pecahan

Kata pecahan dalam bahasa Inggris adalah “*fraction*” berasal dari bahasa Latin *fractus* yang artinya pecah.²⁰ Pecahan menurut Negoro dan Harahap adalah bilangan yang menggambarkan bagian dari suatu keseluruhan, bagian dari suatu daerah, bagian dari suatu benda, atau bagian dari suatu himpunan.²¹ Bilangan pecahan adalah bilangan yang menggambarkan bagian dari keseluruhan yang dilambangkan dengan $\frac{a}{b}$. Dalam hal ini, a disebut sebagai pembilang dan b disebut sebagai penyebut dengan $b \neq 0$.

Pada pecahan $\frac{1}{3}$ (dibaca: satu pertiga)

1 disebut pembilang dan 3 disebut penyebut

²⁰ Meta Fidayanti, Dkk, “Analisis Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Materi Pecahan, *Journal For Lesson And Learning Studies*, Vol.3, No.1, (2020), Hal.89.

²¹ Lis Holisin, “Melatih Penalaran Siswa Sekolah Dasar Dalam Memahami Konsep Bilangan Dan Menyelesaikan Masalah Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Pecahan”, *Jurnal Didaktis*, Vol.8, No.3, (2009), Hal.25.

2. Jenis-jenis bilangan pecahan

Terdapat 3 jenis bilangan pecah yaitu bagian-keseluruhan, kuosien, dan rasio.²²

Bagian-keseluruhan, bilangan pecah yang biasanya diperkenalkan pada siswa kelas rendah di Sekolah Dasar, yaitu dengan model bagian-keseluruhan yang terdiri dari bagian satu unit dan bagian dari satu kelompok. Dari pecahan $\frac{a}{b}$, bilangan bawah (yakni b) disebut penyebut yang menunjukkan banyaknya bagian adil (sama besar) secara keseluruhan dan bagian atas (yakni a) disebut pembilang yang menunjukkan banyaknya bagian adil yang dihitung.

Kuosien, adalah bilangan pecah yang dinyatakan dengan simbol pembagi seperti 6 : 8. Penyajian ini diturunkan dari situasi membagi suatu unit atas beberapa bagian yang sama (partisi).

Rasio, artinya perbandingan. Dalam kehidupan sehari-hari dapat dicontohkan dengan engucapan dan biasanya ditulis dalam bentuk 3:4 atau (3,4) contoh dalam kalimat seperti “Bibi membuat kue dengan campuran 4 sendok makan tepung dan 1 sendok makan gula, rasio tepung terhadap gula adalah 4:1 atau (4,1).

²² Slamet Riyadi, *Persiapan UN Matematika Untuk SMP/Mts*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), Hal.10.

	ti, Helti Lygia Mampouw, Danang Setyadi (2019)	siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi himpunan	ini adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif	akan penulis lakukan adalah Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada materi himpunan. Indikator kesulitan dalam penelitian adalah kesulitan dalam pemahaman konsep, kesulitan dalam menerapkan prinsip dan kesulitan dalam keterampilan, sedangkan penulis lebih menitik beratkan pada kesulitan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran materi pecahan.
3	Widya Perwira (2017)	Studi Analisis Kesulitan Belajar Matematik a dan	Persamaan dengan skripsi ini adalah sama-sama menggunakan metode	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah peneliti lebih menitik beratkan kepada faktor kesulitan belajar

		Upaya menangani nya pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 6 Surakarta	observasi, wawancara dan dokumentasi	matematika secara umum atau menyeluruh, sedangkan penulis lebih menitik beratkan pada kesulitan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran materi pecahan.
4	Annisa Nurhafifah	Analisis kesulitan belajar siswa pada materi pecahan dalam pembelajaran matematika kelas IV Sdn Karang Tengah 5	Persamaan dengan skripsi ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dimana dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah peneliti lebih menitik beratkan penelitian pada kelas tinggi, sedangkan penulis lebih memfokuskan penelitian pada kelas rendah.
5	Khusnul	Analisis Kesulitan	Persamaan dengan skripsi	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang

Fatimah	belajar matematika dan upaya menangani nya pada siswa kelas III di Sd 011 Rambah Kabupaten Rokan Hulu.	ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif	akan penulis lakukan adalah peneliti lebih menitik beratkan kepada faktor kesulitan belajar matematika secara umum, sedangkan penulis lebih menitik beratkan pada kesulitan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran materi pecahan.
---------	--	--	---

F. Kerangka Berfikir

Kesulitan belajar biasanya diketahui sebagai suatu kondisi dimana siswa mampu dalam menyelesaikan tugas-tugasnya di sekolah. Jenis dari kesulitan belajar juga sangat beragam, sehingga mengenali kesulitan yang dialami oleh siswa secara spesifik sejak di kelas dasar sangat perlu dilakukan. Hal ini dilakukan agar tidak menyebabkan gangguan yang lebih serius di kemudian hari. Pada tahap awalnya peran dan kesadaran guru dalam mengenali kondisi dan penyebab kesulitan pada siswanya di dalam kelas

menjadi poin yang sangat penting, karena guru menjadi orang yang paling mengetahui keadaan, kondisi, situasi di kelas setiap harinya di sekolah.

Berdasarkan landasan kajian teori yang dijadikan rujukan penelitian, maka dapat disusun kerang kapemikiran sebagai berikut:

Tabel 2.2

Kerangka berfikir

